

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERAN PEREMPUAN DALAM PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Choirul Anam Firman Thohari¹, Dian Meiningtias²

¹ Universitas Sebelas Maret, ² Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
choirulanamfirmanthohari@gmail.com, dianmeiningtias@gmail.com

ABSTRACT

The world is experiencing a crisis due to the Covid-19 pandemic. This crisis condition places women as the party most vulnerable to decline in physical health and economic pressure. The fact is that violence against women has increased during the pandemic. On the other hand, women have an important role in improving the family economy during a pandemic, including contributions to family finances, family financial management, and family productivity. However, the important role of women in the family is often perceived differently by society. By 'the product', this study aims to survey people's perceptions of the role of women in improving the family economy during the Covid-19 pandemic and the influence of primary and secondary socialization on people's perceptions of the role of care and improving the family economy during the Covid-19 pandemic. This research method is a survey research method. This study found that only primary factors influence people's perceptions of the role of women in improving the family economy during the Covid-19 pandemic.

Keyword: Covid-19 Pandemic, Family Economic Improvement, Role of women

ABSTRAK

Dunia sedang mengalami krisis akibat pandemi Covid-19. Kondisi krisis tersebut menempatkan perempuan sebagai pihak yang paling rentan mengalami penurunan kesehatan fisik dan tekanan secara ekonomi. Fakta menyebutkan bahwa kekerasan terhadap perempuan meningkat selama pandemi. Di sisi lain, perempuan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan ekonomi keluarga di masa pandemi, diantaranya adalah kontribusi dalam keuangan keluarga, manajemen keuangan keluarga, dan produktifitas keluarga. Namun demikian, peran penting perempuan dalam keluarga tersebut sering dipersepsikan berbeda oleh masyarakat. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan mensurvei tentang persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi Covid-19 dan pengaruh sosialisasi primer dan sekunder terhadap persepsi masyarakat terhadap peran perempuan peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi Covid-19. Metode penelitian ini adalah metode penelitian survai. Penelitian ini menemukan bahwa hanya faktor sosialisasi primer yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga di masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Peran perempuan, Peningkatan Ekonomi Keluarga, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Seluruh dunia sedang mengalami krisis akibat pandemi *Covid-19*. Ketika virus terus menyebar ke seluruh dunia, ia membawa serta banyak tekanan baru, termasuk risiko kesehatan fisik dan psikologis, isolasi dan kesepian, penutupan banyak sekolah dan bisnis, kerentanan ekonomi, dan

kehilangan pekerjaan (Bradbury-Jones & Isham 2020). Kondisi ini menempatkan perempuan sebagai pihak yang paling rentan mengalami penurunan kesehatan fisik dan tekanan secara ekonomi.

Kondisi-kondisi yang dialami perempuan ini tak sedikit meningkatkan jumlah kekerasan dalam keluarga yang dipicu kurangnya akses lebih dalam memenuhi kebutuhan, tekanan mental dan tuntutan dalam menghadapi tatanan baru. Kekerasan terhadap perempuan juga didukung dengan menurunnya ekonomi keluarga. Melalui semua itu, perempuan menjadi sangat rentan. Kekerasan terhadap perempuan meningkat selama pandemi (Campbell 2020; Humphreys et al. 2020; Bhullar 2020). Hal yang sama juga terjadi di Indonesia (Fazraningtyas et al. 2020; Radhitya et al. 2020).

Menurunnya ekonomi keluarga tersebut memunculkan berbagai dampak bagi anak usia dini antar lain emosi anak tidak stabil, krisis gizi dan kesehatan anak, terjadinya gap pembelajaran, krisis keamanan dan kenyamanan, dan krisis pengasuhan anak (Wiresti 2020). Kondisi tersebut kemudian menarik perempuan dalam upaya mengoptimalkan diri dalam peran peningkatan ekonomi selama masa *Covid-19*. Perempuan dengan kemampuan, akses, penguasaan teknologi menciptakan pangsa baru perekonomian melalui berbagai lini usaha. Peningkatan usaha melalui *online shop* semakin masif dilakukan perempuan dalam memenuhi tatanan baru serta upaya peningkatan ekonomi keluarga. Hal tersebut juga meningkat seiring dengan inovasi produk yang ditawarkan, baik jualan barang, hasil pertanian dan olahan dapur menjadi dominasi yang tidak terpisahkan dalam kegiatan ekonomi ini.

Kondisi tersebut mampu membuktikan bahwa perempuan memiliki potensi yang seimbang dengan laki-laki. Dalam masyarakat umum, perempuan bekerja mampu menjadi jawaban atas keghundahan atas *skill* yang dimiliki, pemberdayaan diri dan urgensi ekonomi dalam keluarga. Sementara dalam kacamata yang lebih luas, perempuan bekerja merupakan sebuah ruang besar dalam eksistensi diri dan proyeksi hidup yang jauh lebih besar. Hal yang kerap tidak kita sadari bahwa transaksi ekonomi paling kompleks justru dilakukan oleh perempuan-perempuan dalam pasar maupun kerja lapangan yang dilakukan oleh perempuan. Perempuan secara masif terus bergerak sebagai masyarakat bekerja untuk peningkatan ekonomi keluarga.

Di tengah keadaan krisis seperti sekarang, peningkatan kualitas sumber daya manusia dimulai dari peran perempuan dalam memberikan pendidikan kepada anaknya sebagai generasi penerus bangsa (Zahrok & Suarmini 2018). Keluarga merupakan awal pendidikan dasar di mana kesadaran, pandangan hidup dan keterampilan dasar sebagai manusia diajarkan. Hal tersebut mampu mengakomodir peran serta anak-anak di masa depan tanpa memandang status gender. Bahwa baik

laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam mengoptimalkan peran dalam masyarakat termasuk peran peningkatan ekonomi keluarga.

Perempuan mengembangkan ranah pekerjaannya, tidak hanya pekerjaan informal tetapi juga ranah formal. Perempuan mengambil posisi dalam pasar dan mulai mendapatkan upah dari pekerjaan di ranah formal. (Sandiata, 2018). Hal tersebut adalah pandangan yang tidak terpisahkan dari masyarakat kita. Perempuan mengisi sebagian besar pekerjaan-pekerjaan di ranah publik sebagai penyeimbang perekonomian keluarga, namun tetap statusnya sebagai ibu rumah tangga yang memiliki beban di ranah informal, sehingga kedua aspek tersebut menempatkan perempuan dalam peran ganda pemenuhan diri.

Beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa ada dilema dalam masyarakat. Perempuan yang sering mengalami kekerasan dalam keluarga selama Pandemi *Covid-19*, ternyata memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai hal. Diantara peran tersebut adalah kontribusinya dalam keuangan keluarga, manajemen keuangan keluarga, dan produktifitas keluarga. Jika peran perempuan dalam keluarga itu penting, seharusnya tidak ada lagi kekerasan, pelecehan dan penghinaan pada perempuan. Namun demikian, yang terjadi adalah sebaliknya. Adanya permasalahan ini menunjukkan bahwa ada yang salah dari cara masyarakat dalam memandang perempuan. Bagaimana mungkin masyarakat melakukan tindakan yang berlainan dari yang seharusnya.

Untuk itulah, peneliti melakukan survei tentang (Rumusan masalah): 1) Bagaimana peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19*? 2) Bagaimana pengaruh sosialisasi primer dan sekunder terhadap kesadaran gender dalam mengambil peran peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19*?

Peran Perempuan dalam Keluarga pada Masa Pandemi *Covid-19*

Peran merupakan suatu yang melekat pada diri manusia. Menurut Hubeis (2011) peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah terpola dan berada di sekitar hak dan kewajiban tertentu. Adanya peran tersebut menjadikan manusia memiliki makna dalam menjalani kehidupan, sekaligus dapat menentukan status kedudukan manusia dalam masyarakat.

Menurut Zahrok (2018), keluarga sebagai institusi sosial terkecil yang merupakan fondasi dan investasi awal untuk membangun kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat secara luas menjadi lebih baik. Adanya sebuah keluarga dapat menjadikan manusia memperoleh perlindungan keamanan, kenyamanan dan ketenangan. Oleh karenanya, keluarga merupakan bagian penting dalam

pembentukan tata kehidupan sosial. Kedudukan atau status seseorang dalam keluarga mempengaruhi peran yang dilakukan (Indah, 2013). Dalam melaksanakan perannya, perempuan berhadapan dengan nilai-nilai yang disematkan masyarakat kepadanya. Nilai-nilai yang terkadang diskriminatif hanya karena perbedaan jenis kelamin dengan laki-laki.

Seringkali dalam keluarga, peran perempuan sering diabaikan. Perempuan memberikan kesempatan yang lebih kepada laki-laki dalam melakukan kegiatan ekonomi (Tuwu, 2018). Selama ini perempuan dianggap menggantungkan kebutuhan ekonominya dalam keluarga. Hal tersebut menggambarkan bahwa perempuan dipandang tidak memiliki capaiannya sendiri. Dengan kata lain, capaian perempuan adalah capaian suaminya.

Pada masa pandemi *Covid-19*, perempuan semakin menemui ketidakadilannya. Sebab, dari adanya pandemi tersebut menyebabkan pemberlakuan *lockdown* di berbagai wilayah, setidaknya tiga miliar orang di seluruh dunia telah menetap di rumah (Hall & Tucker, 2020), dan 142 negara telah memberlakukan kebijakan kerja di rumah per 15 Mei (Hale, dkk., 2020). Indonesia mulai memberlakukan WFH yang ketat mulai pertengahan Maret. Salah satunya dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020. Peraturan tersebut mengatur tentang PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sebagai langkah untuk mengurangi penyebaran virus pada masa pandemi (Hasudungan, dkk., 2020).

Adanya *lockdown*, WFH dan PSBB tersebut sayangnya tidak selalu menimbulkan dampak positif, hal tersebut juga berdampak negatif terhadap perempuan dalam keluarga. Sebagaimana dikatakan Antonio Guterres, Serikat Jenderal perserikatan bangsa-bangsa, menurutnya dengan pemberlakuan *lockdown*, perempuan dan anak menjadi merasa terancam di tempat yang seharusnya mereka merasa aman, yaitu rumah mereka sendiri (Wahyuni, dkk., 2020). Kehadiran *Covid-19* tampaknya membuat perjuangan masyarakat dunia melawan kekerasan terhadap perempuan menjadi lebih sulit dan lambat (Agüero, 2020).

Persepsi Masyarakat terhadap Peran Perempuan dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga pada Masa Pandemi *Covid-19*

Secara umum persepsi merupakan cara pandang terhadap sesuatu. Menurut Walgito (2000) Persepsi itu merupakan aktivitas yang *integrated*, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu masyarakat akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Lebih lanjut, menurut

Slameto (2010), persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan melalui inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Sementara yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup dalam satu kesatuan dalam tatanan sosial masyarakat. Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu (Agustin, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, pada penelitian ini persepsi masyarakat didefinisikan sebagai cara pandang masyarakat terhadap sesuatu yang diperoleh melalui indera, baik indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Seperti sudah diurai sebelumnya, bahwa adanya pandemi menyebabkan peran perempuan dalam keluarga sering diabaikan. Hal ini bukanlah sesuatu yang baik bagi keberlangsungan sistem sosial yang berkemanusiaan dan berkeadilan. Oleh karenanya, persepsi masyarakat menjadi penting untuk diperhatikan. Persepsi masyarakat yang positif terhadap peran perempuan akan mengangkat keadilan bagi perempuan, sedangkan persepsi yang negatif terhadap perempuan akan berdampak pada turunnya nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

Dengan melihat pentingnya persepsi masyarakat, maka sudah sepatutnya hal tersebut menjadi bahasan yang menarik. Pada penelitian ini, akan disurvei bagaimana persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19*. Selain itu, penelitian ini menganalisis faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik *random sampling*. Data penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan menggunakan kuisioner perspektif masyarakat terhadap peran perempuan dalam perawatan dan peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19*. Analisis data menggunakan Uji *Chi Square* dan *Spearman* yang diolah dengan *SPSS*. Adapun Instrumen kuisioner peran perempuan dalam perawatan dan peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19* dirumuskan seperti Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Kuisisioner Peran Perempuan dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga pada Masa Pandemi *Covid-19*

Aspek	Indikator	Jumlah Butir
Peningkatan Ekonomi Keluarga	Kontribusi dalam Keuangan Keluarga	6
	Manajemen Keuangan Keluarga	6
	Produktifitas Keluarga	6
	Total	18

Gambaran Umum Responden

Responden pada penelitian ini berjumlah 53 orang yang terdiri atas 21 laki-laki dan 32 perempuan yang memiliki latar belakang sosialisasi terhadap kesadaran gender yang berbeda. Menurut Taher, et al. (2009) terdapat dua jenis sosialisasi yakni primer dan sekunder. Pada penelitian ini menggunakan dua sosialisasi tersebut yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer meliputi usia dan jenis kelamin responden. Sedangkan sosialisasi sekunder meliputi tingkat interaksi responden dengan media sosial dan tingkat pendidikan responden.

Pada penelitian ini responden digolongkan menjadi beberapa kelompok yaitu berdasarkan interaksi responden dengan media sosial, tingkat pendidikan responden, usia responden, dan persepsi responden terhadap peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19*. Interaksi responden dengan media sosial dikategorikan menjadi 3 yaitu interaksi tinggi, interaksi sedang, dan interaksi rendah. Pengkategorian tersebut dilakukan dengan melihat hasil kuisisioner responden. Pada kuisisioner yang diberikan terdapat pilihan rentang antara 0 sampai lebih dari 5. Selanjutnya dilakukan pengkategorian menjadi 3 kategori dengan aturan sebagaimana pada Tabel 2. (Budiyono, 2015).

Tabel 2. Aturan Pengkategorian 3 kelompok	
Rentang Skor	Kategori
$X > \mu + 0,5\sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5\sigma \leq X \leq \mu + 0,5\sigma$	Sedang
$X < \mu - 0,5\sigma$	Rendah

Dari Tabel 2. Selanjutnya dilakukan perhitungan dengan data yang diperoleh dari hasil kuisisioner. Hasil perhitungan tersebut dijadikan acuan untuk melakukan pengkategorian pada penelitian ini. Adapun hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengkategorian Interaksi dengan Media Sosial Responden

Rentang Skor	Interaksi dengan Media Sosial
$X > 3,33$	Tinggi
$1,67 \leq X \leq 3,33$	Sedang
$X < 1,67$	Rendah

Selanjutnya untuk tingkat pendidikan responden dikategorikan menjadi 3 yaitu tinggi, menengah, rendah. Pengkategorian tingkat pendidikan responden menggunakan acuan yang sama seperti pada Tabel 2. Namun yang membedakan pada tingkat pendidikan responden terdapat rentang 0 sampai 6. Skor 0 berarti responden tidak mengenyam pendidikan formal, skor 1 berarti responden menyelesaikan pendidikan terakhir pada Sekolah Dasar (SD); skor 2 berarti pendidikan terakhir responden adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP); skor 3 berarti pendidikan terakhir responden adalah Sekolah Menengah Atas (SMA); skor 4 berarti pendidikan terakhir responden adalah Strata 1 (S1); skor 5 berarti pendidikan terakhir responden adalah Strata 2 (S2); dan skor 6 berarti pendidikan terakhir responden adalah Strata 3 (S3). Adapun pengkategorian data tingkat pendidikan siswa mengacu pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengkategorian Tingkat Pendidikan Responden

Rentang	Kelompok Pendidikan
$X > S1$	Tinggi
$SMP \leq X \leq S1$	Menengah
$X < SMP$	Rendah

Pengkategorian selanjutnya adalah pada usia responden. Usia responden dikategorikan menjadi 3 yaitu tua, dewasa, dan muda. Pengkategorian usia responden menggunakan acuan yang sama seperti pada Tabel 2. Namun yang membedakan adalah rentang pada usia responden yakni antara 20 hingga 55 tahun. Adapun acuan pengkategorian usia dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengkategorian Usia Responden

Rentang Skor	Usia
$X > 43,33$	Tua
$31,67 \leq X \leq 43,33$	Dewasa
$X < 31,67$	Muda

Selanjutnya untuk persepsi responden terhadap peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19* dikategorikan menjadi 2 yaitu persepsi tinggi, dan persepsi rendah. Pengkategorian persepsi tersebut dilakukan dengan melihat hasil skor dari kuisioner

yang telah diisi oleh para responden secara keseluruhan. Dari hasil kuisioner diperoleh skor terendah adalah 35 dan skor tertinggi 83 dengan *mean* sebesar 66,92. Pada penelitian ini pengkategorian persepsi menggunakan penilaian acuan norma (PAN). Penilaian acuan norma adalah penilaian yang berdasar pada seberapa besar skor responden lainnya. Dengan demikian pada penelitian ini nilai *mean* adalah batas pengkategorian antara kelompok persepsi tinggi dan kelompok persepsi rendah atau dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengkategorian Persepsi Responden

Rentang Skor	Kelompok Persepsi
$x > 66,92$	Tinggi
$x < 66,92$	Rendah

Setelah dilakukan pengkategorian pada interaksi responden dengan media sosial, tingkat pendidikan, usia, dan persepsi responden selanjutnya dilakukan tabulasi gambaran umum tentang data responden. Tabulasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Gambaran Umum Responden

Kelompok Responden	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	39,6
	Perempuan	32	60,4
Interaksi responden dengan media sosial	Interaksi Tinggi	10	18,9
	Interaksi Sedang	40	75,5
	Interaksi Rendah	3	5,7
Tingkat pendidikan responden	Tinggi	11	20,8
	Menengah	40	75,5
	Rendah	2	3,8
Usia responden	Tua	12	22,6
	Dewasa	30	56,6
	Muda	11	20,8
Persepsi responden terhadap peran perempuan dalam perawatan dan peningkatan ekonomi keluarga di masa pandemi covid-19	Persepsi Tinggi	34	64,2
	Persepsi Rendah	19	35,8

Ket: n = 53

HASIL DAN PEMBAHASAN**Persepsi terhadap Peran Perempuan dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19**

Secara umum persepsi responden terhadap perempuan dalam perawatan dan peningkatan ekonomi keluarga di masa pandemi *Covid-19* terbagi menjadi 2 yaitu persepsi tinggi dan persepsi rendah. Dapat dilihat pada tabel 2. Bahwa responden dengan persepsi tinggi berjumlah 34 orang dan responden dengan persepsi rendah berjumlah 19 orang. Selanjutnya, pada penelitian ini persepsi responden terhadap perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19* dilihat berdasarkan jenis kelamin responden, interaksi responden dengan media sosial, tingkat pendidikan responden, dan usia responden. Tabulasi data dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Gambaran Umum Persepsi Responden

	Kelompok	Persepsi		Total
		Tinggi	Rendah	
Jenis Kelamin	Laki-laki	7	14	21
	Perempuan	27	5	32
Interaksi responden dengan media sosial	Interaksi Tinggi	7	3	10
	Interaksi Sedang	26	14	40
	Interaksi Rendah	1	2	3
Tingkat pendidikan responden	Tinggi	6	5	11
	Menengah	28	12	40
	Rendah	0	2	2
Usia Responden	Tua	6	6	12
	Dewasa	18	12	30
	Muda	10	1	11
Total		136	76	212

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa dari jenis kelamin responden 27 perempuan memiliki persepsi tinggi dan 5 lainnya memiliki persepsi rendah, sementara pada laki-laki memiliki hasil yang berbeda dengan 7 laki-laki memiliki persepsi tinggi dan 14 lainnya memiliki persepsi rendah. Kondisi yang saling berbalik antara persepsi perempuan dan laki-laki. Perempuan memiliki persepsi yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Dengan kata lain, Perempuan lebih memiliki kesadaran yang lebih tinggi dari laki-laki akan pentingnya peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19*.

Pada data interaksi responden dengan media sosial, 7 responden dengan interaksi yang tinggi dengan media sosial memiliki persepsi yang tinggi dan 3 lainnya memiliki persepsi yang rendah; 26

responden dengan interaksi yang sedang dengan media sosial memiliki persepsi yang tinggi dan 14 lainnya memiliki persepsi yang rendah; 1 responden dengan interaksi yang rendah dengan media sosial memiliki persepsi yang tinggi dan 2 lainnya memiliki persepsi yang rendah. Dengan demikian persepsi paling tinggi terdapat pada responden dengan interaksi yang sedang dengan media sosial. Adanya interaksi yang sedang dan tidak berlebihan dapat memberikan dampak yang baik terhadap persepsi masyarakat. Selain itu, dapat diketahui bahwa responden dengan tingkat interaksi responden terhadap media sosial lebih cenderung memiliki persepsi yang tinggi. Media sosial membuat pemikiran masyarakat semakin terbuka terhadap kesetaraan gender. Hal ini didasari bahwa media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas (Putri et al., 2016).

Pada data tingkat pendidikan responden, 6 responden dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki persepsi yang tinggi dan 5 lainnya memiliki persepsi yang rendah; 28 responden dengan tingkat pendidikan sedang memiliki persepsi yang tinggi dan 12 lainnya memiliki persepsi yang rendah; tidak ada responden dengan tingkat pendidikan rendah memiliki persepsi yang tinggi, sedangkan 2 lainnya memiliki persepsi yang rendah. Dengan demikian persepsi paling tinggi terdapat pada responden dengan tingkat pendidikan sedang. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden, maka semakin tinggi persepsinya. Sementara itu, pada data usia responden, 6 responden dengan usia tua memiliki persepsi yang tinggi dan 6 lainnya memiliki persepsi yang rendah; 18 responden dengan usia dewasa memiliki persepsi yang tinggi dan 12 lainnya memiliki persepsi yang rendah; 10 responden dengan usia muda memiliki persepsi yang tinggi dan 1 lainnya memiliki persepsi yang rendah. Dengan demikian persepsi paling tinggi terdapat pada responden dengan usia dewasa. Senada dengan itu menurut Purnamaningsih dan Ariyanto (2016), bahwa tingkat pendidikan dan usia berpengaruh positif terhadap persepsi seseorang.

Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Persepsi terhadap Peran Perempuan dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga pada Masa Pandemi *Covid-19*

Pada uraian sebelumnya telah dipaparkan frekuensi banyaknya persepsi responden laki-laki dan perempuan terhadap peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19*. Namun demikian, hal tersebut belum menunjukkan apakah jenis kelamin memiliki

hubungan dengan persepsi responden. Oleh karena itu, dilakukan uji *Chi Square* untuk menguji apakah ada keterkaitan antara dua hal tersebut.

Uji *Chi Square* dilakukan dengan penarikan hipotesis H_0 = tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19* dan H_1 = terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19*. Hasil uji *Chi Square* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* sebesar 0.000, nilai tersebut kurang dari nilai Alfa (5%) atau 0.05, mengindikasikan bahwa hipotesis penelitian diterima atau H_0 ditolak dan H_1 diterima. Adapun hasil uji *Chi Square* dapat dilihat pada Tabel 9. Terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19*.

Tabel 9. Uji *Chi Square* Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Persepsi

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	14.364 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	12.230	1	.000		
Likelihood Ratio	14.699	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	14.093	1	.000		
N of Valid Cases	53				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7.53.
b. Computed only for a 2x2 table

Hubungan Antara Interaksi Responden dalam Bermedia Sosial dengan Persepsi terhadap Peran Perempuan dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga pada Masa Pandemi *Covid-19*

Sama halnya dengan hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi responden, pada hubungan antara interaksi responden dalam bermedia sosial dengan persepsi responden juga dilakukan uji statistik untuk mengetahui apakah ada korelasi atau tidak antara dua hal tersebut. Namun pada hubungan ini uji yang digunakan adalah uji *Spearman*. Uji *Spearman* dilakukan dengan penarikan hipotesis H_0 = tidak terdapat korelasi antara interaksi responden terhadap media sosial dengan persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19* dan H_1 = terdapat korelasi antara interaksi responden terhadap media sosial

dengan persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19*.

Hasil uji *Spearman* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* sebesar 0.399, nilai tersebut lebih dari nilai Alfa (5%) atau 0.05, mengindikasikan bahwa hipotesis penelitian ditolak atau H_0 diterima. Adapun hasil uji *Spearman* dapat dilihat pada Tabel 10. Tidak terdapat korelasi antara interaksi masyarakat dalam bermedia sosial dengan persepsi responden terhadap peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19*.

Tabel 10. Uji *Spearman*

		Persepsi	Interaksi dalam bermedia Sosial	Tingkat Pendidikan	Tingkat Usia
Persepsi	Correlation Coefficient	1.000	.118	.000	-.276*
	Sig. (2-tailed)	.	.399	1.000	.045
	N	53	53	53	53
Interaksi dalam bermedia Sosial	Correlation Coefficient	.118	1.000	.063	-.243
	Sig. (2-tailed)	.399	.	.653	.080
	N	53	53	53	53
Tingkat Pendidikan	Correlation Coefficient	.000	.063	1.000	-.001
	Sig. (2-tailed)	1.000	.653	.	.992
	N	53	53	53	53
Tingkat Usia	Correlation Coefficient	-.276*	-.243	-.001	1.000
	Sig. (2-tailed)	.045	.080	.992	.
	N	53	53	53	53

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Responden dengan Persepsi terhadap Peran Perempuan dalam Perawatan dan Peningkatan Ekonomi Keluarga pada Masa Pandemi *Covid-19*

Pada hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi responden juga dilakukan Uji *Spearman* dengan penarikan hipotesis H_0 = tidak terdapat korelasi antara tingkat pendidikan responden dengan persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19* dan H_1 = terdapat korelasi antara tingkat pendidikan responden dengan persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19*. Hasil uji *Spearman* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* sebesar 1.000, nilai tersebut lebih dari nilai Alfa (5%) atau 0.05,

mengindikasikan bahwa hipotesis penelitian ditolak atau H_0 diterima. Adapun hasil uji *Spearman* dapat dilihat pada Tabel 10. Tidak terdapat korelasi antara tingkat pendidikan responden dengan persepsi responden terhadap peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19*.

Hubungan Antara Usia Responden dengan Persepsi terhadap Peran Perempuan dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga pada Masa Pandemi *Covid-19*

Untuk mengetahui hubungan antara usia responden dengan persepsi responden dilakukan Uji *Spearman*. Selanjutnya dilakukan penarikan hipotesis penelitian. Untuk H_0 = tidak terdapat korelasi antara tingkat usia responden dengan persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19* dan H_1 = terdapat korelasi antara tingkat usia responden dengan persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19*. Hasil uji *Spearman* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* sebesar 0.045, nilai tersebut kurang dari nilai Alfa (5%) atau 0.05, mengindikasikan bahwa hipotesis penelitian diterima atau H_0 ditolak dan H_1 diterima. Adapun hasil uji *Spearman* dapat dilihat pada Tabel 10. Terdapat korelasi antara tingkat usia responden dengan persepsi responden terhadap peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga di masa pandemi *Covid-19*.

Berdasarkan uraian tentang hubungan berbagai faktor yang berhubungan dan berkorelasi dengan peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19* sebelumnya. Selanjutnya, faktor-faktor yang telah diuraikan tersebut dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kategori sosialisasi primer dan kategori sosialisasi sekunder. Pengkategorian sosialisasi tersebut sebagaimana diuraikan pada bagian metode. Menurut Taher, dkk. (2009) terdapat dua jenis sosialisasi yakni primer dan sekunder. Sosialisasi primer terdiri atas jenis kelamin dan usia; dan sosialisasi sekunder terdiri atas interaksi masyarakat dengan media sosial dan tingkat pendidikan. Pada pembahasan sebelumnya telah diketahui bahwa hanya faktor jenis kelamin dan usia saja yang memiliki hubungan dan korelasi dengan peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19*. Dengan demikian sosialisasi primer memiliki hubungan dengan peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19*, sementara untuk sosialisasi sekunder tidak memiliki hubungan dan korelasi dengan peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19*.

KESIMPULAN

Peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19* merupakan sebuah bentuk nyata dari kesadaran egaliter dalam memandang hak perempuan dalam mengoptimalkan *skill* dan bakat yang mampu meningkatkan finansial keluarga. Hal tersebut mendapat pandangan positif dari masyarakat berdasarkan hasil analisis kuisioner penelitian ini. Selain itu, hasil survei menunjukkan bahwa ada hubungan yang saling terkait antara sosialisasi primer dengan peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19*, sementara untuk hubungan sosialisasi sekunder tidak terkait. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19* adalah faktor sosialisasi primer. Namun dengan demikian, apapun persepsi masyarakat tidak akan pernah mengurangi pentingnya peran perempuan dalam ekonomi keluarga pada masa pandemi *Covid-19*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agüero, J. M. (2021). COVID-19 and the rise of intimate partner violence. *World development*, 137, 105217.
- Agustin, A. (2017). Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan Transportasi Online (Go-Jek) di Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 6(9).
- Bradbury-Jones, C., & Isham, L. (2020). The pandemic paradox: The consequences of COVID-19 on domestic violence. *Journal of clinical nursing*.
- Budiyono. (2015). *Pengantar Penilaian Hasil Belajar*. Surakarta: UNS Press.
- Campbell, A.M. (2020). An increasing risk of family violence during the Covid-19 pandemic: Strengthening community collaborations to save lives. *Forensic Science International: Reports*, 100089.
- Fazraningtyas, W.A., Rahmayani, D., & Fitriani, I.R. (2020). Kejadian Kekerasan pada Perempuan Selama Masa Pandemi COVID-19. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 362-371.
- Hale, T., Petherick, A., Phillips, T., and Webster, S. (2020). Variation in government responses to COVID-19. *Blavatnik Sch. Gov. Work. Pap*, 31.

- Hall, B.J., & Tucker J.D., (2020). Surviving in place: The coronavirus domestic violence syndemic. *Asian J. Psychiatr*, 53.
- Hasudungan, P., & Alhusna, R.A.F. Work From Home dan Peningkatan Jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan. *Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana*, 1(1), 46-54.
- Hubeis, A.V.S. (2011). *Pemberdayaan perempuan dari masa ke masa*. Bandung: PT Penerbit IPB Press.
- Humphreys, K. L., Myint, M. T., & Zeanah, C. H. (2020). Increased risk for family violence during the COVID-19 pandemic. *Pediatrics*, 145(4).
- Indah, I. (2013). Peran-peran perempuan dalam masyarakat. *Academica*, 5(2).
Jurnal Perempuan Vol 23 No. 4 November 2018.
- Purnamaningsih, N. K. A., & Ariyanto, D. (2016). Pengaruh gender, usia, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(2), 996-1029.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1).
- Radhitya, T.V., Nurwati, N., & Irfan, M. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 111-119.
- Slameto. (2010). *Persepsi Masyarakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Taher, A., & Hubeis, A. V. S. (2009). Persepsi mahasiswa terhadap kesadaran gender. *Jurnal Penyuluhan*, 5(2).
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63-76.
- Usher, K., Bhullar, N., Durkin, J., Gyamfi, N., & Jackson, D. (2020). Family violence and COVID-19: Increased vulnerability and reduced options for support. *International journal of mental health nursing*. 29, 549-552.
- Wahyui, P., Fahrina, A., & Zahara, C.R. (2020). *Minda Mahasiswa Indonesia Seri IV: Psikologi Masyarakat Indonesia di Tengah COVID-19*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Walgito, B. (2000). *Bimbingan dan Konseling (Studi dan karier)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wiresti, R.D. (2020). Analisis Dampak Work From Home pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 641-653.
- Zahrok, S., & Suarmini, N.W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 61-65.